

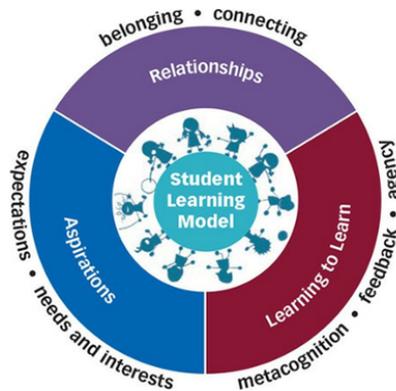
Bahan Bacaan Kepemimpinan dalam Kemitraan Pembelajaran (1JP)

Saat ini, hubungan pembelajaran yang harmonis mulai muncul antara peserta didik, guru, keluarga, dan masyarakat. Perubahan ini merupakan pertanda baik karena inilah ciri khas dari Pembelajaran Mendalam. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menjaga harmonisasi peran-peran ini. Guru tidak lagi hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mitra dalam proses pembelajaran. Hal ini sangat penting karena dampak dari Pembelajaran Mendalam terhadap peserta didik terlihat jelas dalam pengalaman mereka. Ketika banyak peserta didik yang menyatakan bahwa *“lebih mudah belajar dari teman sebaya daripada dari guru,”* hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka. Selain itu, peserta didik juga merasakan manfaat dari hubungan dengan orang-orang di luar lingkungan mereka, yang memperluas wawasan dan perspektif mereka.

Kemitraan pembelajaran, yang digambarkan dalam berbagai ilustrasi, merupakan salah satu dari empat elemen desain kunci dalam Pembelajaran Mendalam. Kemitraan ini memiliki potensi signifikan untuk membingkai ulang cara kita memandang pembelajaran dengan menghubungkan peserta didik ke masyarakat di lingkup lokal, nasional, dan global. Ketika pembelajaran menjadi lebih relevan dan otentik, peserta didik tidak hanya terkurung dalam dinding kelas, tetapi juga beradaptasi dengan kebutuhan dan minat peserta didik secara lebih organik. Fokus baru pada hubungan ini berfungsi sebagai akselerator untuk pembelajaran, tetapi pencapaian ini tidak terjadi secara kebetulan. Diperlukan peran baru bagi peserta didik, guru, keluarga, dan komunitas dalam proses pembelajaran, serta kesadaran untuk secara sengaja mendorong hubungan pembelajaran yang baru ini.

A. Peran Baru untuk peserta didik dalam Pembelajaran Mendalam

Untuk memaksimalkan proses pembelajaran, peserta didik perlu mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan memahami cara mereka belajar. Ini bukan hanya tentang menyelesaikan tugas atau mengikuti instruksi guru, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan metakognisi, memberikan dan menerima umpan balik, serta menerapkan agensi peserta didik. Dengan memahami proses belajar, peserta didik dapat menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pendidikan mereka, yang pada saatnya nanti akan meningkatkan hasil belajar mereka (Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J., 2018).



Gambar 3 Peran Baru untuk peserta didik dalam Pembelajaran Mendalam

Sumber: Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J., 2018

1. *Learning to learn*

Learning to learn mendorong peserta didik memiliki kesadaran metakognitif mengenai cara mereka belajar dan menguasai proses pembelajaran itu sendiri. peserta didik mulai mendefinisikan tujuan pembelajaran mereka sendiri dan kriteria keberhasilan yang ingin dicapai. Mereka belajar untuk memantau kemajuan mereka, secara kritis mengevaluasi pekerjaan mereka, dan mengintegrasikan umpan balik dari teman sebaya, guru, dan sumber lain. Proses ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka tentang bagaimana mereka berfungsi dalam proses pembelajaran.

Umpan balik merupakan elemen penting dalam meningkatkan kinerja peserta didik. Ketika peserta didik membuat kemajuan dalam menguasai proses pembelajaran, peran guru secara bertahap beralih dari secara eksplisit menyusun tugas pembelajaran menjadi memberikan umpan balik yang konstruktif, mengaktifkan tantangan pembelajaran berikutnya, dan terus mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung. Umpan balik yang efektif membantu peserta didik memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan, sehingga mereka dapat terus berkembang dan belajar dengan lebih baik.

Agensi peserta didik dan otonomi mulai muncul ketika peserta didik mengambil peran yang lebih aktif dalam mengembangkan tugas pembelajaran dan menilai hasilnya. Ini lebih dari sekadar partisipasi; ini melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan yang nyata dan kesediaan untuk belajar bersama. Dengan

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran, mereka merasa lebih terlibat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap hasil belajar mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi dan inovasi, di mana peserta didik dapat saling belajar dan tumbuh bersama.

2. *Relationship*

Peran kedua adalah *relationship* atau hubungan. Ini merupakan pondasi penting bagi semua orang, karena sangat alami jika seseorang selalu berhubungan dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu (Ryan & Deci, 2017). Dalam konteks pendidikan, perhatian dan keterhubungan menjadi sangat penting dalam membantu peserta didik berkembang dan memenuhi kebutuhan dasar mereka untuk merasa dihormati dan memiliki rasa kepemilikan. Rasa memiliki ini muncul sebagai motivator yang kuat, mendorong peserta didik untuk berkontribusi pada umat manusia, baik di tingkat lokal maupun global.

Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan koneksi interpersonal dan wawasan intrapersonal di kelas, mereka dapat bergerak menuju tugas yang semakin kompleks, baik dalam kelompok maupun secara mandiri. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademis mereka, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu membentuk kemampuan mengelola hubungan kolaboratif yang akan bermanfaat sepanjang hidup. Jika guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, maka akan peserta didik belajar bagaimana berkolaborasi dengan orang lain, menyelesaikan konflik, dan membangun kepercayaan. Keterampilan ini tidak hanya berlaku di dalam kelas, tetapi juga di dunia kerja dan dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan mengasah keterampilan kolaboratif dan metakognisi, peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi tantangan yang lebih besar di masa depan.

3. *Aspirations*

Hasil belajar peserta didik dapat dipengaruhi secara signifikan oleh ekspektasi mereka sendiri serta persepsi yang mereka yakini bahwa orang lain miliki terhadap mereka (Tough, 2016; Ryan & Deci, 2017). Ekspektasi merupakan faktor kunci yang menentukan kesuksesan, seperti yang dicatat dalam penelitian Hattie (2012).

peserta didik harus percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan mereka dan juga merasakan bahwa orang lain percaya pada kemampuan mereka.

Untuk mencapai kesuksesan, peserta didik perlu terlibat dalam menentukan kriteria keberhasilan dan terlibat dalam mengukur pertumbuhan mereka. Keluarga, peserta didik, dan guru dapat bersama-sama membina ekspektasi yang lebih tinggi melalui cara-cara yang disengaja—kadang-kadang hanya dengan mendiskusikan ekspektasi saat ini dan yang ideal serta apa yang mungkin membuatnya dapat dicapai. Diskusi ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana peserta didik merasa didorong untuk mencapai potensi penuh mereka.

Kebutuhan dan minat peserta didik merupakan akselerator yang kuat untuk motivasi dan keterlibatan. Guru yang mampu memanfaatkan rasa ingin tahu dan minat alami peserta didik dapat menggunakan hal ini sebagai batu loncatan untuk melibatkan peserta didik secara mendalam dalam tugas yang relevan dan autentik, serta mengeksplorasi konsep dan masalah secara mendalam. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan aspirasi peserta didik, memberikan umpan balik yang kuat, dan membangun minat peserta didik, kita dapat menciptakan kemitraan pembelajaran yang lebih kuat.

B. Peran Baru untuk Guru dalam Pembelajaran Mendalam

1. Aktivator

Sebagai aktivator, guru memainkan peran yang sangat penting dalam menghidupkan proses pembelajaran di kelas daripada hanya menjadi fasilitator. Mereka tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga berusaha membangun hubungan yang dekat dengan peserta didik. Dengan memahami kebutuhan dan minat peserta didik, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Misalnya, mereka menggunakan teknik seperti umpan balik yang konstruktif dan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis, sehingga peserta didik merasa didorong untuk terlibat aktif. Dalam lingkungan seperti ini, peserta didik tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga belajar tentang diri mereka sendiri dan cara berpikir secara reflektif. Dengan pendekatan ini, peserta didik merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Peran Guru dalam Pembelajaran Mendalam



Aktivator

Guru menstimulasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kriteria kesuksesan pembelajaran dengan berbagai strategi serta memberikan umpan balik untuk menstimulasi setiap level pencapaian yang lebih tinggi



Kolaborator

Guru membangun kolaboratif inkuiri dengan peserta didik, rekan sejawat, keluarga, masyarakat, mitra profesi dan DUDIKA, dalam mitra lainnya dalam mengembangkan dan berbagi pengalaman nyata dalam penerapan PM



Pengembang Budaya Belajar

Guru memberikan kepercayaan dan peluang mengambil resiko (*risk-taking*) kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan berinovasi, dan melibatkan peserta didik dalam mengembangkan pengalaman belajar, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung PM

Gambar 4 Peran Baru Guru

Sumber: Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua, 2025

2. *Kolaborator*

Dalam peran sebagai kolaborator, guru bekerja sama dengan peserta didik, keluarga, dan komunitas untuk merancang pengalaman belajar yang lebih baik. Mereka mengajak peserta didik untuk ikut serta dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang mereka pelajari, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan didengar. Namun, kolaborasi ini bukan hanya sekadar formalitas; guru berusaha untuk benar-benar memahami kebutuhan dan aspirasi peserta didik. Selain itu, guru juga berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, berbagi ide dan praktik terbaik untuk meningkatkan pengajaran. Dengan menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung, guru tidak hanya membantu peserta didik mencapai potensi mereka, tetapi juga membangun hubungan yang kuat antar guru dan peserta didik. Ini menciptakan suasana di mana semua orang merasa terlibat dan berinvestasi dalam proses pembelajaran.

3. *Pengembang Budaya Belajar*

Sebagai pembentuk budaya, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif bagi semua peserta didik. Mereka menyadari bahwa banyak peserta didik, terutama yang berasal dari latar belakang yang kurang beruntung, mungkin menghadapi tantangan dalam belajar. Oleh karena itu, guru berusaha membangun rasa memiliki dan kepercayaan diri di

antara peserta didik. Melalui kegiatan seperti pertemuan pagi, guru menciptakan ruang di mana peserta didik dapat berbagi cerita, membangun koneksi, dan merasa diterima. Dengan melibatkan peserta didik dalam proyek yang relevan dan bermakna, guru membantu mereka melihat bahwa pembelajaran bukan hanya tentang angka atau nilai, tetapi tentang bagaimana mereka bisa berkontribusi dan memahami dunia di sekitar mereka. Ini membantu peserta didik merasa lebih terhubung dengan pembelajaran mereka dan mendorong mereka untuk berusaha lebih keras.

C. Peran Baru untuk Kepala Sekolah dalam Pembelajaran Mendalam

Kepala sekolah sebagai pemimpin Pembelajaran Mendalam, menyadari bahwa mereka tidak dapat mengandalkan hasil belajar hanya dari peran guru di kelas, melainkan dengan mengkoordinasikan kerja guru, peserta didik, rekan, dan keluarga untuk bersama-sama bergerak menuju Pembelajaran Mendalam.

1. Role Model Pembelajaran

Kepala sekolah menunjukkan sikap sebagai pembelajar dengan berpartisipasi secara aktif dalam pendekatan baru. Mereka tidak hanya mengirim guru ke lokakarya, tetapi juga belajar bersama mereka. Keterlibatan ini dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tambahan dalam membangun kepercayaan dan hubungan yang kuat. Dengan demikian, pemimpin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang apa yang diperlukan untuk menerapkan perubahan.

2. Membentuk Budaya

Kepala sekolah mengembangkan kerja kolaboratif yang mendalam dengan membangun budaya menghargai dan saling percaya. Mereka melakukan ini tidak hanya dengan berpartisipasi sebagai pembelajar tetapi juga dengan menetapkan norma bahwa mengambil risiko adalah hal yang baik selama ada pelajaran yang diambil dari kegagalan. Mereka mendorong hubungan vertikal dan lateral di dalam dan antar sekolah dengan membangun struktur pembelajaran kolaboratif untuk merencanakan, memeriksa produk kerja peserta didik, dan menilai kualitas desain pembelajaran. Selain itu, mereka menciptakan mekanisme untuk secara teratur belajar dari praktik inovatif dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk menyesuaikan langkah selanjutnya. Dalam

pekerjaan ini, pemimpin sekolah, bersama dengan guru, menciptakan iklim transparansi, inovasi, spesifikasi praktik, dan perbaikan berkelanjutan (Quinn, J., McEachen, J., Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M., 2020).

3. *Memaksimalkan Fokus pada Pembelajaran Mendalam*

Kepala sekolah menjaga fokus pada seperangkat tujuan kecil untuk mendorong pembelajaran mendalam dan mengidentifikasi kriteria keberhasilan. Mereka membangun ketepatan dalam pedagogi dengan mengembangkan seperangkat praktik yang sangat berdampak, memastikan bahwa semua orang memahaminya dan menggunakannya secara konsisten dalam desain dan penilaian pembelajaran. Pekerjaan pelatih, pemimpin tim, dan personel pendukung dikoordinasikan untuk memaksimalkan dampak dan mencapai pembelajaran mendalam. Praktik kolaboratif yang mendalam, seperti penyelidikan kolaboratif dan protokol untuk memeriksa pekerjaan peserta didik, didanai dan digunakan secara konsisten. Pemimpin pembelajaran mendalam tidak hanya mendorong dan mendukung inovasi, tetapi juga membantu memilah apa yang paling efektif dalam hal keterlibatan dan pembelajaran peserta didik.

D. Peran Baru untuk Keluarga dalam Pembelajaran Mendalam

Keluarga sejak dulu memiliki peran vital dalam keberhasilan peserta didik. Semua keluarga pasti mencintai anak-anak mereka dan ingin yang terbaik untuk mereka. Keluarga adalah ahli mengenai anak-anak mereka sendiri dan merupakan pengaruh pertama dan paling kuat dalam pembelajaran, perkembangan, kesehatan, dan kesejahteraan anak. Keluarga juga membawa perspektif sosial, budaya, dan berbahasa yang beragam. Keluarga harus merasa bahwa mereka memiliki tempat, merupakan kontributor yang berharga bagi pembelajaran anak-anak mereka, dan berhak untuk terlibat dengan cara yang bermakna.

1. *Komunikasi dan Kolaborasi Dua Arah*

Bagaimana sekolah dan guru dapat melibatkan keluarga lebih bermakna? Kuncinya adalah membangun kemitraan yang solid. Kemampuan guru dan sekolah untuk bekerja sama dengan keluarga dilakukan dengan komunikasi dua arah, konferensi orang tua-guru, dan acara sekolah, serta mengundang partisipasi keluarga dalam berbagai

peran (Epstein, 2010). Ini sangat penting untuk semua peserta didik, tetapi terutama bagi anak-anak dari keluarga yang kurang mampu.

2. *Dampak Lingkungan dan Interaksi*

Penelitian terbaru oleh Paul Tough (2016) mengungkapkan betapa pentingnya lingkungan bagi keberhasilan anak di sekolah, terutama ketika mereka menghadapi stres atau trauma di masa kanak-kanak. Stres yang ekstrim dapat menghambat proses belajar, dan salah satu cara terbaik untuk membantu anak-anak adalah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Faktor kunci dalam lingkungan ini adalah hubungan yang mereka miliki dengan orang dewasa di sekitar mereka. Cara orang dewasa berinteraksi dengan anak-anak, terutama saat situasi sulit, sangat mempengaruhi perkembangan mereka. Interaksi yang positif di tahun-tahun awal kehidupan memberikan dasar bagi anak untuk memahami dunia dan memperkuat koneksi saraf di otak yang berhubungan dengan kognisi, emosi, bahasa, dan memori. Ketika orang dewasa dapat mendampingi dan membantu anak-anak melewati momen-momen stres, mereka tidak hanya membantu anak-anak merasa lebih baik saat itu, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola emosi mereka di masa depan. Ini menunjukkan betapa besar pengaruh dukungan emosional dari orang dewasa dalam membentuk masa depan anak-anak.

3. *Kemitraan Berbasis Kepercayaan dan Transparansi*

Mengatasi isu yang kompleks ini memerlukan kemitraan yang nyata antara sekolah dan keluarga, yang harus dibangun atas dasar kepercayaan dan komunikasi yang terbuka. Ini berarti kita perlu beralih ke pendekatan yang lebih kolaboratif, di mana kekuatan dan keputusan dibagi bersama, serta memanfaatkan alat digital untuk berkomunikasi dengan lebih efisien. Ketika kita mulai menjalin kemitraan dengan orang tua dalam proses pembelajaran yang lebih mendalam, dua hal positif akan terjadi. Pertama, orang tua akan merasa lebih terlibat dan senang melihat perkembangan serta kedalaman pembelajaran anak-anak mereka. Kedua, mereka akan termotivasi untuk berkontribusi dalam pengalaman belajar anak-anak mereka. Salah satu strategi awal yang menunjukkan hasil menjanjikan adalah mengadakan konferensi yang dipimpin oleh peserta didik dan pameran belajar, di mana peserta didik dapat menjelaskan apa yang mereka pelajari, bagaimana prosesnya, dan seberapa baik mereka melakukannya. Selain itu,

penggunaan platform seperti blog, Twitter, Instagram, dan alat digital lainnya memungkinkan peserta didik untuk berbagi penemuan dan penyelidikan mereka dengan orang tua dan komunitas. Dengan cara ini, kita tidak hanya membangun jembatan antara sekolah dan rumah, tetapi juga menciptakan ruang di mana semua orang merasa terlibat dalam perjalanan belajar anak-anak.

E. Peran Baru untuk Masyarakat dalam Pembelajaran Mendalam

Dunia pendidikan saat ini sedang mengalami perubahan yang sangat luar biasa. Cara kita melihat ruang kelas telah berubah drastis. Dulu, ruang kelas terasa terpisah dari dunia luar, tetapi sekarang batasan tersebut semakin kabur. Berkat teknologi, guru dan peserta didik kini dapat terhubung dengan para ahli, berkolaborasi dengan teman-teman dari berbagai tempat, dan mengakses berbagai sumber daya yang tidak terbatas hanya pada lingkungan sekolah mereka.

Dalam menghadapi perubahan ini, kepala sekolah dihadapkan pada tantangan baru: membangun jaringan yang lebih luas. Ini bukan hanya tentang mengenal orang-orang di sekitar mereka, tetapi juga melibatkan keterhubungan dengan komunitas global. Kepala sekolah kini harus memiliki keterampilan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang mungkin belum mereka kenal sebelumnya, seperti para ahli di berbagai bidang, pemimpin komunitas, atau bahkan pendidik dari belahan dunia lain. Tentu saja, ini memerlukan ketajaman untuk mengenali peluang yang berharga dan keberanian untuk mencoba cara-cara baru dalam mengajar.

Mitra Profesi seperti asosiasi guru dan kepala sekolah (MGMP, KKG, MKKS, dan asosiasi guru mata pelajaran), akademisi, perguruan tinggi, dan organisasi komunitas lainnya serta DUDIKA berperan sebagai mitra yang mendukung PM. Peran mitra profesi dan DUDIKA dalam ekosistem pendidikan sangat penting untuk mewujudkan pendidikan yang holistik, relevan, dan berdaya saing. DUDIKA berperan memberikan dukungan melalui pengalaman nyata, umpan balik praktis, serta menyediakan peluang belajar berbasis praktik, seperti magang, studi kasus industri, atau program pengembangan keterampilan langsung yang relevan dengan kebutuhan di DUDIKA. Kolaborasi antara sekolah dan sektor industri berpeluang untuk menciptakan kurikulum yang lebih relevan dengan perkembangan terbaru dalam DUDIKA.

Seorang guru di Hamilton, Kanada, menemukan betapa pentingnya pendekatan ini saat membimbing peserta didik berusia 14 tahun melalui proyek yang melibatkan komunikasi dengan para ahli. Dengan mengajarkan peserta didik cara berkomunikasi dengan baik, mengajukan pertanyaan yang tepat, dan membangun jaringan, guru membantu mereka merasa lebih percaya diri dan terlibat dalam proses belajar. Perubahan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar di dalam kelas, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang saling terhubung. Ketika batasan antara ruang kelas dan dunia luar semakin tidak jelas, pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan. peserta didik tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka (Quinn, J., McEachen, J., Fullan, M., Gardner, M., & Drummy, M., 2020).

Dengan cara ini, kita menciptakan lingkungan di mana rasa ingin tahu, kreativitas, dan pemikiran kritis dapat berkembang. peserta didik tidak hanya dilengkapi dengan pengetahuan, tetapi juga dengan keterampilan yang mereka butuhkan untuk sukses di dunia yang terus berubah. Ini adalah perjalanan yang menarik, di mana setiap langkah memberikan kesempatan baru untuk belajar dan tumbuh, baik bagi peserta didik maupun bagi guru.